

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Anggraini, Eka. 2019. *Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak*. Indonesia: Serayu Publishing.

Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.

Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka Group.

Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial; Prespektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Sosiologi (Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film & Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

West, Richard & Lynn H. Turner. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Terjemahan dari Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Jakarta: Salemba Humanika.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Strauss, Judy dan Frost, Raymond. (2012). *E-Marketing Edisi Internasional ke 6*. London: Pearson

## JURNAL

Ainiyah, Nur (2018). *REMAJA MILLENNIAL DAN MEDIA SOSIAL: MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN BAGI REMAJA MILLENNIAL*. Vol. 2 No. 2

Anis, Aswhar (2018). *KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL*. Dalam Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan) ISSN 2528-3650 Vol. 3. No. 1

Anwar, F. 2017. *Perubahan dan Permasalahan Media Sosial*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni, Volume 1 Nomor 1, 137.

Diadema, Angelia, Sibilina “*Peran Netflix Selama School From Home*”. Dalam Jurnal Opini ISSN 2720-9431

Fadillah, Muhammad Ghafur (2017). *Isu Kepentingan Media dalam Film Truth dengan Analisis Framing Robert N Entman*. Dalam jurnal Prosiding Jurnalistik ISSN 2460-6529 Vol 3, No.1

Fauzy, Muhammad Fachmy (2016). *Studi Framing Kasus Kontroversial Film "The Interview"*. Dalam jurnal Prosiding Jurnalistik ISSN 2460-6529 Vol. 2 No.1

Hendrawati, S., Aprilia, R., & Sriati, A. 2020. *Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja*. Inc, Volume 3 Nomor 1, 41–53.

Kadekoh, Syaifullah Andi (2017). *ISU POLIGAMI DALAM FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN (Analisis Framing Robert N. Entman)*, Vol.4 No.2

Launa, Launa (2020). *ANALISIS FRAMING BERITA MODEL ROBERT ENTMAN TERKAIT CITRA PRABOWO SUBIANTO DI REPUBLIKA.CO.ID*. Vol. 3 No. 1

Maulany, Safira Pratiwi, Abdullah, Dan Aceng (2019). *Pemberitaan film A Man Called Ahok dan film 212 di media online*. Dalam Jurnal ProTVF Vol 3 No.2, 155-170

Masyarrofah, Ulfa, Aulia, Rihlah (2017). *Analisis Framing Tentang Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*. Dalam Jurnal Online Studi Al-Qur'an Vol. 13 No,1, 61-75

Marpaung, Junierissa (2018). *Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan*. Jurnal KOPASTA Vol. 5 No. 2

McDavid, Jodi (2020). *The Social Dilemma*. Dalam Journal of Religion & Film Vol. 24 No. 1

Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D (2017). *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. Buletin Psikologi, Volume 25 Nomor 1, 36–44.

Muharram Eka Andylala Drs. Edy Sudaryanto, M. I. K., & Dra. Endang Indartuti, M. 1967. *Analisis Isi Pesan Moral Dan Pesan Sosial Dalam Film*. *Angewandte Chemie International Edition*, Volume 6 Nomor 11, 951–952.

Muda, Y., & Bijaksana, Y (2019). *Yang Muda, Yang Bijaksana*. January.

Nasrah, & Muafiah (2020). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar, Volume 03 Nomor 2, 207-213.

Nanndo Yannuansa, Humaidillah Kurniadi W, Akmam Mutrofin, Rahma Ramadhani, & Agung Samudra. (2020). *Pengurangan Pengaruh Negatif Gadget Pada Remaja Dan Anak Melalui Workshop*. Dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 1 Nomor 1, 49-53.

Ningrum, Eryca Septiya, Kusnarto, Kusnarto (2021). *Fenomena Stay at Home Dad dalam Film The Intern*. Dalam ETTISAL : Journal of Communication Vol. 6 No.1

Ochoa León, D. R. (2021). *The Social Dilemma*. Biblioteca Universitaria, Volume 23 Nomor 2, 322-324.

Purwasito, A (2017). *Analisis Pesan Message Analysis. The Messenger*, Volume 9 Nomor 1, 103–109.

Rustam, Muhammad 2017. *Internet Dan Penggunaanya*. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, Volume 21 Nomor 1, 13-24.

Saragih, M. Y (2019). *MEDIA MASSA DAN JURNALISME: Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Volume 6 Nomor 1, 12.

Sari, N., Widodo, R. P., Dan, J., & Penelitian, P (2020). *ANALISIS PERILAKU SISWA ZAMAN MILENIAL (Studi Gadget dan Informasi Online di Sekolah MAN 1 Kota Malang)*. Volume 14 Nomor 4, 78–82.

Sa'dah, Zahrotus (2019). *Preferensi Kesalehan Wanita Dalam Film Religi (Studi Analisa Framing Terhadap Khalifah Karya Nurman Hakim)*. Dalam jurnal Representamen Vol. 5 No. 2

Setiadi, Ahmad (2014). *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Matrik Volume 16 Nomor 1

Wiratmo, L. B. 2019. Sosialisasi Literasi Digital “Bijak Menggunakan Gawai Dan Media Sosial”. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Vol. 7

Zanynu, Muhammad Aswan (2020). *Memori Reformasi Dalam Film Dokumenter “Mosi Tidak Percaya (2019)*. Dalam jurnal Avant Garde ISSN 2338-431X Vol. 08 No. 01, 33-45

#### INTERNET DAN ARTIKEL

Krisdamarjati, Yohanes Advent. 2021. Kanal Digital, Penyelamat Industri Film Dunia. <https://interaktif.kompas.id/baca/kanal-digital-film/> (diakses 17 Mei 2021).

Kemp, Simon. 2020. DIGITAL 2020: 3.8 BILLION PEOPLE USE SOCIAL MEDIA. <https://wearesocial.com/digital-2020> (diakses 25 Mei 2021).

Ramadhan, Bagus. 2020. Ini Data Pengguna Internet di Seluruh Dunia Tahun 2020. <https://teknoia.com/data-pengguna-internet-dunia-ac03abc7476> (diakses 27 Mei 2021).

Mukti, Daniel Kalis Jati. 2020. Polarisasi di Media Sosial <https://www.beritasatu.com/opini/7781/polarisasi-di-media-sosial> (diakses 30 Mei 2021).

Rustiani, Ayub. 2021. Data Riset: Kesehatan Mental Mahasiswa saat Pandemi & Kuliah Online <https://tirto.id/data-ri-set-kesehatan-mental-mahasiswa-saat-pandemi-kuliah-online-gaEc> (diakses 7 Juni 2021)

Tim, CNN. 2019. Medsos Sebabkan Gangguan Mental pada Orang Indonesia <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190626100119-255-406497/medsos-sebabkan-gangguan-mental-pada-orang-indonesia> (diakses 10 Juni 2021).

<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari-?page=all>

<https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey/2>

<https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01321217/dua-remaja-di-bekasi-gangguan-jiwa-akibat-media-sosial>

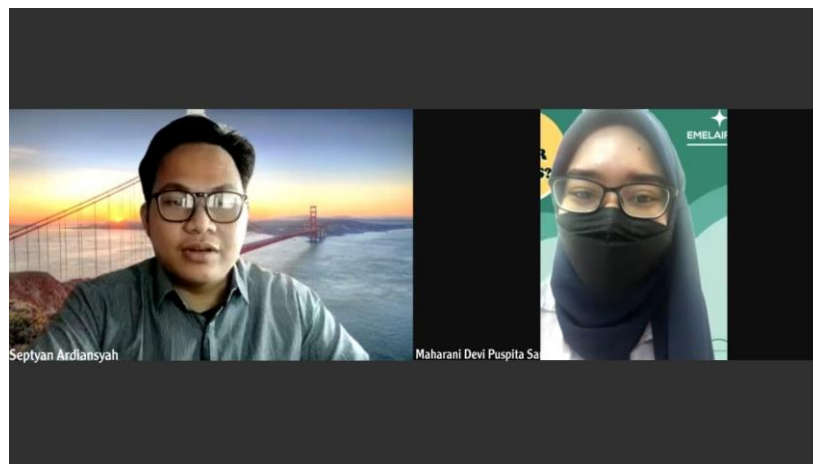
<https://www.merdeka.com/jatim/8-dampak-negatif-sosial-media-bagi-penggunanya-sebabkan-kecemasan-dan-susah-tidur-klm.html>

# **LAMPIRAN**

**PEDOMAN WAWANCARA  
PAKAR/PENGAMAT/AKADEMISI/PROFESI  
PSIKOLOGI/SOSIOLOGI**

**SKRIPSI**

**ANALISIS FRAMING PESAN SOSIAL PADA FILM NETFLIX  
“THE SOCIAL DILEMMA”**



**I. DATA RESPONDEN**

- |                      |                                                                                                                                                       |
|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Nama              | : Maharani Devi Puspita Sari                                                                                                                          |
| 2. Jenis Kelamin     | : Perempuan                                                                                                                                           |
| 3. Usia              | : 26 Tahun                                                                                                                                            |
| 4. Pendidikan        | : Universitas Merdeka Malang S.Psi                                                                                                                    |
| 5. Pekerjaan         | : Memberikan Kelas Konseling,<br>Memberikan Edukasi Kesehatan Mental,<br><i>Content Creator</i> dan Konselor/Expert<br>Consultant @ <i>philoit.id</i> |
| 6. Tanggal Wawancara | : Kamis, 02 Desember 2021                                                                                                                             |
| 7. Waktu Wawancara   | : 16.35-16.50                                                                                                                                         |

**II. DAFTAR PERTANYAAN**

1. Bentuk nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung pada film ini?

2. Pesan sosial apa saja yang dapat kita ambil dari film ini untuk dijadikan wawasan bagi kita untuk lebih mengenal dampak baik dan buruk dari penggunaan media sosial?
3. Apa indikasi seseorang dapat berubah keadaan *mental health* nya dari bermain media sosial?
4. Dilihat dari sudut pandang psikologi/sosiologi, apakah media sosial dapat membawa nilai sosial positif bagi kehidupan seseorang?
5. Bagaimana cara seseorang dapat terhindar dari dampak negatif dari media sosial yang ditampilkan pada film ini?

### III. JAWABAN NARASUMBER

1. Jadi disini, aku bahas secara psikologi sosial aja ya. Jadi manusia kan memang tidak bisa hidup tanpa orang lain, tapi dengan adanya media sosial, kita tuh dibikin seolah kita tanpa orang lain. Secara *face2face* (tatap muka langsung), kita bisa tetep *connect* dengan mereka kan, kita tuh kayak... bukan peradaban yaa. Intinya tuh aku tuh bingung membahasakan ini, soalnya aku tadi tuh lebih liat ke psikologi nya ya. Bahwa kita tuh dimanipulasi secara massal, secara sosial, otak kita dibentuk untuk sesuai apa yang teknologi mau atau media sosial mau. Misalkan teknologi sedang membahas tentang *hoax* gitu ya, itu kan *track/traffic* nya mereka tinggi ya, otomatis kita ikut juga tentang info *hoax* tersebut. Jadi yang aku dapet dari film ini itu, tadi soal sosial yaa atau peran sosial itu dapat menghancurkan kita kapan aja, kita bisa punah, manusia bisa punah gara gara media sosial contohnya kenapa kita bisa dikatakan ujungnya manusia bisa punah karena nilai bunuh diri itu semakin hari semakin meningkat saat teknologi semakin pesat, *selfward* (jati diri) manusia disini, kayak kita ada di salah satu adegan mereka itu, ada anak kecil yang lagi foto “oh gacantik, oh aku ga gini” otomatis mereka lebih rentan untuk merasakan depresi, mereka lebih rentan mengalami *insecurity* (kurang percaya diri). Disitu mereka merasa ga berharga, terus ujungnya kemana, merasa ingin melenyapkan diri. Sosial



disini kayak sosial tuh dapat dikendalikan, memang sih media sosial itu membuat lebih mudah dalam berkomunikasi, berjejaring dengan orang yang jaraknya jauh, tetapi juga bikin kita tuh lebih menjauhkan diri dari orang-orang yang dekat. Nilai empati, menurutku disini, empati tuh dibagi 2 yah, empati sesama manusia, kayak kita nge share foto menyedihkan gitu, orang akan kek open donasi nih, rasanya empatinya itu ada yang lebih menjadi erat, lebih mudah merasa berempati, dan ada juga yang nggak ngerasa empati sama sekali seperti dengan komentar jahat. Kita gatau sebenarnya apa yang dialami orang lain, terus nilai peduli sosial mereka tuh sebenarnya lebih tinggi. Nilai peduli sosial disini lebih mengarah tuh, nilai tolong-menolong yah kek tadi nilai tolong menolong berkat adanya open donasi di media sosial. Akhirnya kita kayak punya platform seperti kayak kitabisa.com, indonesia medika, itu juga sebenarnya berfungsi untuk menolong orang lain gitu, tapi juga menjauhkan juga dari keluarga terdekat.

2. Pesan sosial sih jangan sampe menetapkan *selfward* (jati diri) kita, *self esteem* (harga diri) kita ke media sosial. Karena meskipun banyak orang menilai dari luar kayak apapun diri kita, namun orang lain tetap tidak akan mengerti dan paham bagaimana diri kita yang sebenarnya. Menurut aku, ayolah kita tetep menjunjung tinggi gotong royong kita seperti dulu, kayak nilai-nilai itu udah pada ilang gitu lho dibudaya kita. Pesan moral disini yaitu menjauhkan dan mengingatkan kepada kita untuk tidak kecanduan dengan media sosial. Dari film ini menjadi *self awarenes* (peringat) ke kita, bahwa media sosial itu gak selamanya sehat, kita tuh sebenarnya selama ini bisa dimanipulasi.
3. Ya betul ada tandanya sih, jadi kalo dibilang indikasi itu semua berawal dari *mindset* (pola pikir) kita. *Mindset* (pola pikir) kita bisa dirubah dari media sosial misalkan seperti tadi, *beauty standart* (standar kecantikan perempuan), *economy standart* (standar kekayaan dan kesejahteraan orang) itu kan, emang pertama gaada di pikiran kita. Setelah itu dari perilaku kita. Misalkan masalah *beauty standart* (standar kecantikan perempuan), ohh cantik tuh harus putih, akhirnya dia berubah perilakunya jadi pengen putih

dan beli produk kesehatan untuk mencerahkan kulit, akhirnya dia berkonfirmasi (ikut-ikutan) dengan orang-orang yang menurut dia cantik gitu. Setelah perilakunya berubah, mungkin satu dua orang mereka terkumpul menjadi satu komunitas yang sama, ketemu misalkan sesama *beauty influencer* (orang-orang di media sosial yang aktif dalam hal kecantikan). Kalo dari sisi negatifnya mereka ada persaingan disitu. Disini nggak cuma sisi negatifnya aja, ada juga sisi positif nya seperti terbentuk nya komunitas sesama penyandang disabilitas. Mereka berkumpul ada sisi positif nya mereka dapet dukungan. Dari pikiran berubah menjadi perilaku, dari perilaku menjadi perilaku massal yang dilakukan suatu kelompok.

4. Menurut aku film ini membawa dampak positif banget, setelah kita tahu bahwa sebenarnya kita ini adalah sebuah produk, kita ini dimanipulasi, jujur aja pas aku nonton di menit 18, aku langsung ok *stop*. Aku *stop* untuk nonton dan menyadari bahwa yang kulakuin selama ini adalah aku sedang dimanipulasi. Jadi kita harus sadar dulu ya, sadar bahwa kita dimanipulasi, kita tetep perlu kok punya media sosial, kita tetep perlu mengikuti perkembangan teknologi tapi ada batasnya kalau udah kecanduan itu yang bahaya, intinya kita harus sadar dulu, setelah itu kita mengubah pola perilaku kita, kita mencari dopamin dari luar selain bermain media sosial.
5. Yang pertama adalah menciptakan *boundaries* (batasan antara diri sendiri dengan orang. Jadi kita punya semacam *self boundaries* (batasan diri sendiri) itu tuh kek semacam, kita sampe mana sih maen media sosialnya, berapa jam sih kita boleh mainnya, berita apa aja sih yang boleh kita konsumsi seperti kita, baca atau kita tonton, semacam kek gitu-gitu. Kedua, coba kita mematikan semua notifikasi, kecuali nada dering telepon umum misalnya orang menelpon kita dari pulsa, itu pasti udah urgent banget sifatnya. Ketiga lakukan kegiatan yang positif dalam kehidupan kita seperti olahraga. Dengan olahraga tuh itu bisa meningkatkan tingkat dopamin kita, yang mana tuh sebenarnya kita dapetin selama ini dari media sosial aja. Ketika kita kecanduan media sosial, dopamin tuh keluar keseluruh badan, dia mengeluarkan dari otak. Dimana disini kita berusaha mencari dopamin lain,

yaitu olahraga yang contohnya kek kita gerak aja gitu, nari, dan semacamnya, pokoknya kita gerak aja gitu. Keempat menciptakan *selfward* (jati diri) pada dalam diri sendiri. Ini yang sulit banget diciptakan orang-orang, karena ya tadi *beauty standart* (standar kecantikan perempuan), *economy standart* (standar kekayaan dan kesejahteraan orang), itu mereka harus mengenali dirinya sendiri, mereka harus mengenal kelebihan dan kekurangan diri apa yang harus mereka kembangkan, mereka harus tau potensi-potensinya. Disitulah mereka yang awalnya merasa gacantik, mereka merasa berharga. Kelima puasa media sosial (*social media detox*). Jadi sebelumnya aku punya komunitas, kita ini tuh orang-orang yang sakit maksudnya kita *auto immune survivor*, kita menerapkan ayo kita puasa medsos bareng-bareng, itu suatu komunitas yang anggota nya sekitar 300 orang, selama 3 hari kita puasa medsos, lalu kita berdiskusi setelahnya. Mereka pada saat itu merasa lebih sehat, mereka merasa lebih berharga, mereka merasa lebih hidup gitu. Puasa medsos itu awalnya memang cemas, kek biasanya kita kemana-mana megang *gadget* gitu, awalnya ada yang gelisah, ada yang nyobek-nyobekin kertas buat ngilangin kebiasannya. Intinya kita harus cari pergerakan lain, meskipun kita dalam kondisi puasa medsos. Keenam *Joy Of Missing Out* (mencari sumber hiburan lainnya), bisanya kan kita *Fear Of Missing Out* (ketakutan kehilangan momen) yah aku denger FOMO dan JOMO ini setelah memang ada medsos. Ketika ngeliat temen kita nongkrong kita gaikut rasanya kayak, aku tuh ketinggalan jauh gitu. Trus gimana caranya kita bisa *joy* (tetap bahagia/ceria) ketika kita ditinggalin nongkrong, itu kembali lagi bagaimana kita menentukan *selfward* (jati diri) kita. Ketujuh membatasi standar apa yang orang lain inginkan. Terakhir *mindfulness* (menguasai pola pikir) hidup untuk hari ini dan sekarang, contohnya kan kita misalkan makan yah, letakkan *gadget*, kita lagi ngerjain sesuatu fokus aja apa yang kita kerjakan. Gitu sih menurut aku.

**PEDOMAN WAWANCARA  
PAKAR/KRITIKUS FILM**

**SKRIPSI**

**ANALISIS FRAMING PESAN SOSIAL PADA FILM NETFLIX  
“THE SOCIAL DILEMMA”**



**I. DATA RESPONDEN**

1. Nama : Razny Mahardika
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Usia : 26 Tahun
4. Pendidikan : S.Ikom Universitas Padjajaran
5. Pekerjaan : *Copywriter* dan *Reviewer* Film di *Youtube*  
Cinecrib
6. Tanggal Wawancara : 12 Desember 2021
7. Waktu Wawancara : 07.30

## II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Secara garis besar film ini menceritakan tentang apa?
2. Bentuk pencegahan seperti apa yang ditampilkan dalam film ini untuk mengatasi dampak buruk penggunaan media sosial?
3. Pesan sosial apa yang bisa kita evaluasi dan aplikasikan untuk kehidupan kita sendiri dari film ini?
4. Dilihat dari sisi pakar/kritikus. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari film ini?
5. Dilihat dari sisi pakar/kritikus. Dari menonton film ini, apakah film ini memiliki pengaruh besar terhadap penonton untuk merubah kebiasaannya dalam menggunakan media sosial (*gadget/handphone*)?

## III. JAWABAN NARASUMBER

1. Sebenarnya sih ini kan lebih ke gimana ngeliat sudut pandang media sosial tuh dari dua sisi mata koin, ada yang baik nya dan ada yang buruknya gitu. Dan kita gabisa ngeliat cuma baiknya aja gitu kan, apapun lah, apalagi teknologi gitu. Dan ternyata sisi buruknya tuh banyak dan itu dituturkan langsung sama orang-orang yang bikin teknologi media sosial ini bahkan, yang bikin kita punya Google, Instagram, yang bikin kita punya Twitter, nah itu orang-orangnya gitu kan, langsung narasumbernya gitu. Kalo di jurnalistik itu udah AI lah sumbernya, jadi valid gitu lah istilahnya.
2. Ya kayak ada di bagian filmnya gitu kan yang dibagian-bagian akhir gitu ngomongin tentang “kita yang punya kontrol gitu, jangan sampe kita yang dikontrol sama si AI (kecerdasan buatan), jangan sampe kita yang malah gak tau nih AI (kecerdasan buatan) bakal kek gimana. Harusnya kita bisa mencegah atau ngontrol itu lah, jangan sampe kita di dominasi sama AI (kecerdasan buatan), karena kita yang bikin. Ya pada ujungnya sih pertanyaannya ini kan, “bisa nggak sih kita ngalahin sistem AI (kecerdasan buatan) ini gitu? Biar ga terjadi perpecahan. Kan sekarang,

semua dipecahin gitu sama AI (kecerdasan buatan) kayak dipolarisasi gitu kan. Ya jawabannya harus bisa. Ya kalo nggak makin lama nih, planet ini tuh makin rusak gitu, antara orang-orangnya perang atau alamnya yang rusak. Jadi kita sendiri lah yang bikin kiamat itu gitu sih. Ya pencegahannya itu lah “jangan sering-sering liat notifikasi, kalo bisa dimatiin notifikasinya gitu, gausah terlalu banyak make media sosial, dibatesin gitu kan, jamnya sama jumlah nya gitu jangan banyak-banyak, sama ya itu memfilter lah istilahnya. Jangan sampe, mau kita yang dikasih rekomendasi gitu. Kalo di timeline gitu kita dijejelin terus gitu. Jangan mau!!! Mestinya kita yang nyari sendiri, biar nggak algoritmanya itu terus dan akhirnya pikiran kita malah ga terbuka”.

3. Ya yang tadi itu sih, kayak ada beberapa hal yang sederhana kayak matiin notifikasi, itu tuh ngaruh banget gitu ke mental kita gitu kan. Ketika kita nggak sering dikasih notifikasi itu jadinya kita jadi punya kehidupan lain di luar handphone dan medsos gitu kan. Kalo kita ngeliat hape terus gitu kan jadinya kita gabisa ngelakuin hal laen, udah pasti gitu. Kadang kalo lagi nonton film aja gitu kan, pasti tangan udah gatel tuh buat megang hape, ampe nonton film ini bahkan. Kedua ya, yaudah *uninstall* (hapus) aja gitu media sosial yang sebenarnya kita nggak butuhin gitu. Kayak misalnya itu, kita gemaen twitter nih, cuma pengen liat timeline nya twitter doang nih, ya gausah di *install* gitu. Yang kita aktif aja makenya misalnya instagram, tapi itu pun tetep dibatesin, jangan sampe kita kayak tiap detik liat instagram, nah itu tuh yang bikin kita gampang *anxious* (mental rapuh) nya gitu kan. Dan dari situ kita bisa jadi tertutup gara-gara, ya itu kan sistem AI (kecerdasan buatan) punya algoritma yang bikin kita jadi tau nih kebiasaan kita kek gimana, bahkan di filmnya diliatin gitu kan dan emang jelas kalo disini tuh semacam ada 3 orang yang ngontrol hidup kita tiap hari gitu. Kayak misalkan kita suka apa, segala macamnya, dan kebiasaan kita malah dikontrol, ya kita jangan mau. Karena pada ujung-ujungnya media sosial yang gratis itu, konsekuensinya kita yang jadi produk kan. Kita yang

diperjual belikan, jangan mau gitu. Kita bukan barang, kita manusia, kita punya perasaan. Nilai sosial yang paling jelas itu tuh dibagian, itu kan di film nya ada yang dibagian fiksinya sama yang dokumenternya yaa. Kalo dibagian fiksinya yaa ada dibagian menuju akhir-akhir tuh ada yang emang anaknya sih Ben ini, dia ngeliat berita segala macemnya yang isinya memprovokasi dan konspirasi dia nih. Nah itu jelas banget kejadian di era sekarang gitu, di situ kita kalo bisa jangan mau dijejelin hal yang emang cuma kita doang yang percaya gitu. Yang kita yakin kalo ini tuh bener gitu, belum tentu. Karena jadinya kita malah gamau dengerin pendapat orang, gamau dengerin pendapat yang berbeda gitu. Dan akhirnya kita malah jadi semacam di doktrin lah sampe di film ini demo lah, nolak vaksin, sampe nolak kek covid tuh boongan. Nah itu tuh yang jadinya bahaya tuh, ketika kita sering melihat apa yang kita suka doang. Karena dari situ banyak tuh macemnya akhirnya kayak ke politik ketika pemilu, ke lingkungan, ketika ada isu pencemaran lingkungan, disitu kita bisa digiring (manipulasi) tuh kemana-mana, kalo kita gapunya *skeptisisme* lah istilahnya. Kita ga skeptis gitu ngeliat sesuatu tuh harus dari dua sisi gitu, gaboleh kita ngeliat sesuatu yang menurut pandangan kita aja yang bener itu sih yang jelas banget yang kejadian di netizen Indonesia lah itu, dan di semua negara gitu. Sebenarnya Indonesia tuh udah parah banget gitu, maksudnya orang dari negara luar juga udah tau gitu ketika netizen Indonesia udah parah banget nyerangnya gitu, ibaratnya takut gitu mereka nya.

4. Kelebihannya banyak ya, gua sendiri selalu ngeliat film dari 3 sisi gitu kan 1. *Content* 2. *Concept* 3. *Context* gitu, nah dari 3 con itu tuh harus gua liat tuh. *Content* nya ok gitu kan, di film ini bisa ngegabungin antara fiksi dan dokumenter, yang mana ada cerita dari kaka dan adik di keluarganya dan ada pakar pakar dari perusahaan teknologi juga disini. Nah menurut gua oke gitu kan, karena kita bisa dapet gambaran *real* (nyata) gitu. Tapi di satu sisi kita dapat hiburan yang sebenarnya ironis gitu. Untuk yang dibahas itu tuh cukup lengkap gitu menurut gua, mulai

dari sejarahnya dari si internet itu bahkan booming gitu ya. Maksudnya ketika media sosial itu muncul sampe sekarang. Bener-bener isu corona masuk gitu kan, jadi kayak nya ini film, bisa ngambil banyak *angle* gitu. Itu penting karena kita jadinya dapet gambaran keseluruhan tentang efek media sosial. Kalo dari *Concept* gua emang ngeliatnya itu make dua karakter gitu kan kalo di film fiksinya, tapi kalo di film dokumenternya itu tuh fokus ke si orang yang dari Google nya (Tristan Harris) ini nih yang tech desainer dari Google nya ini nih kan gitu. Yang fiksinya kaka ama adik tuh, itu menurut gua bagus tuh. Maksud gua disitu bisa ngasih cerita sederhana di kehidupan sehari-hari yang mungkin semua orang ngalamin gitu, jadi *relatable* (nyambung) banget gitu, contohnya di adegan meja makan, di sekolah, yang adek ceweknya tuh disitu adegannya rapuh banget gitu sebenarnya mentalnya. Ketika adeknya ini gabisa lepas dari handpone, sampe terakhir bahkan dibikin dia terpolarisasi gitu, ampe percaya konspirasi lah. Ya seenggaknya di film ini tuh ngasih gambaran sederhana “gini lho kalo misalnya kita kalo terlalu sering main media sosial”. Terus kalo dari sisi dokumenter nya gua ngeliatnya fokusnya ngomongin tentang “gimana memanusiakan media sosial?” gimana kita bisa jadi manusia seutuhnya gitu kan, bukan produk gitu. Karena ibaratnya ini pengakuan dosa lah dari orang-orang dibalik situ (perusahaan teknologi) gitu yang akhirnya emang sadar gitu “oh ini ternyata efeknya parah yah” awalnya semuanya baik gitu pasti tujuannya, bener emang media sosial bisa mempertemukan orang yang udah lama gaketemu (contoh keluarga yang hilang), galang bantuan (donor). Tapi disatu sisi lain, banyak banget sisi jeleknya gitu. Nah di film ini tuh nampilin gitu di dua sisi itu, gacuma di sisi yang jeleknya doang. Sama *Context*, *context* nya sih kalo diliat dari film ini, kita kek dipantau gitu tiap hari. Padahal mah sebenarnya dari kebiasaan kita di media sosial doang. Yang kurangnya kalo menurut gua, sebenarnya dampak dari ini (media sosial) sebenarnya udah nampilin, tapi solusinya ga begitu di tampilin gitu. Solusinya disini kayak yaudah matiin



notifikasi, uninstall aplikasi. Tapi sebenarnya apa nih kalo yang ada di sering omongin di *scene* nya kayak “model bisnisnya (perusahaan teknologi) kek gimana gitu” nah itu tuh yang gak kejawab gitu. Tristan Harris yang dari Google juga gangerti tuh gimana yah solusinya. Karena kalo kita 10 tahun lagi masih kayak gini ya bisa aja kekacauan yang kita ga duga-duga perang sipil, kerusakan lingkungan, bencana alam di daerah, itu tuh semua sebenarnya gara gara manusia giitu digerakin ama ini (media sosial dan handphone) tuh. Nah itu tuh yang gua gak nangkep gimana gitu solusinya. Disini cuma ngasih ketakutan tapi gangasih pegangan atau solusi sih.

5. Ya paling ke gua ya, ya kalo gua pribadi sih yang pasti jangan mau dikontrol. Kita yang harus selalu punya kontrol gitu terhadap apapun. Karena kita manusianya gitu kan. Nah terus dengan adanya algoritma dan AI (kecerdasan buatan) itu, itu yang lebih kita tau, itu pasti nyari apa yang kita mau dan apa kebiasaan kita. Dia udah ngerti banget, ibaratnya nih dia udah musuh yang sulit banget dah buat dikalahin. Ini tuh susahnyanya buat dikalahin, karena itu tuh gakeliatan, sama kayak virus dan narkoba gitu. Nah itu tuh yang gimana caranya kita biar nggak terlalu *addictive* (kecanduan) dengan media sosial. Pertama, kita jangan terlalu sering liat notifikasi, berarti kita mesti matiin notif masuk di hape kita. Itu yang sederhana banget. Gua udah ngelakuin itu lumayan lama lah selama 2 tahunan gitu, kayaknya kek udah makin enak gitu gangeliat banyak notifikasi masuk, bikin gua lebih malah lebih aktif buat ngapa-ngapain sesuatunya. Kalo ada sesuatu bahkan gua bisa lebih *update* gitu kan, karena gua yang nyari sendiri apa yang gua butuhin di internet. Gua yang punya kehendak gitu, kayak “ah gua mau nyari ini, yaudah gua cari” gaharus selalu dikasih tiap hari. **Karena** itu semua bakal bikin mental gua *anxious* (mental rapuh) gitu, selalu gelisah “wah ini gadibales gitu, wah ini ada sesuatu yang baru, wah ini lagi ada parah nih” ya kayak-kayak gitu lah. Itu yang bikin generasi sekarang yang bikin kita makin *anxious* (mental rapuh) gitu, makin gelisah sama

kehidupan sehari-hari. Sama ya ini lah, sekali-sekali yaudah matiin hape gitu, keluar gitu ketemu temen (ngobrol), ketemu ama keluarga juga gitu kan abisin waktu ama mereka. Karena sayang banget kalo engga gitu kan, akhirnya malah kita yang kecapean sendiri bahkan mungkin bisa depresi gitu, depresi ngeliat orang lain sukses, ngeliat orang lain bisa ini bisa itu, jadi gitu kan. Terus udah jadi ini udah jadi itu, yang kayak-kayak gitu tuh malah jadinya depresi. Kalo kita matiin yaudah selesai sebenarnya, itu sih menurut gua.